

BAB II

KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Melinjo

Melinjo (*Gnetum gnemon Linn*) adalah suatu spesies tanaman berbiji terbuka (*Gymnospermae*) berbentuk pohon yang berumah dua. Bijinya tidak terbungkus daging tetapi terbungkus kulit luar. Batangnya kokoh dan bisa dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. Melinjo tidak menghasilkan bunga dan buah sejati karena bukan termasuk tumbuhan berbunga. Yang dianggap sebagai buah sebenarnya adalah biji yang terbungkus oleh selapis aril yang berdaging (Manner HI, 2006).

Tanaman melinjo dapat tumbuh mencapai 100 tahun lebih dan setiap panen raya mampu menghasilkan melinjo sebanyak 80-100 kg. Bila tidak dipangkas mencapai ketinggian 25 m dari permukaan tanah. Tanaman melinjo dapat tumbuh pada tanah-tanah liat/lempung, berpasir dan berkapur, tetapi tidak tahan terhadap tanah yang tergenang air atau yang berkadar asam tinggi dan dapat tumbuh dari ketinggian 0 – 1.200 m dpl. Lahan yang akan ditanami melinjo harus terbuka atau terkena sinar matahari.

Di Indonesia tumbuhan melinjo tidak hanya dapat dijumpai di hutan dan perkebunan saja. Di beberapa daerah tumbuhan melinjo ditumbuhkan di pekarangan rumah atau kebun rumah dan dimanfaatkan oleh penduduk secara langsung. Melinjo jarang dibudidayakan secara intensif. Kayunya

dapat dipakai bahan papan dan alat rumah tangga. Daun mudanya (disebut sebagai *so* dalam bahasa Jawa) digunakan sebagai bahan sayuran (misalnya pada sayur asem). Bunga (jantan maupun betina) dan bijinya yang masih kecil-kecil maupun yang sudah masak dijadikan juga sebagai sayuran. Biji melinjo juga bisa dijadikan sebagai bahan baku emping, kulitnya bisa dijadikan abon melinjo (Cerianet, 2006).

Dari penelitian yang sudah dilakukan pada melinjo menunjukkan bahwa melinjo menghasilkan senyawa antioksidan. Aktivitas antioksidan ini diperoleh dari konsentrasi protein tinggi, 9-10 persen dalam tiap biji melinjo. Protein utamanya berukuran 30 kilo Dalton yang amat efektif untuk menghabisi radikal bebas yang menjadi penyebab berbagai macam penyakit. Selain itu melinjo juga merupakan antimikroba alami, artinya protein melinjo juga bisa dipakai sebagai pengawet alami makanan sekaligus obat baru untuk penyakit yang disebabkan oleh bakteri. Peptida yang diisolasi dari biji melinjo diindikasikan punya potensi aktif menghambat beberapa jenis bakteri gram positif dan negatif (Tjandra, 2007).

2. Industri

Statistik industri besar dan sedang daerah D.I. Yogyakarta (2009) mendefinisikan industri sebagai suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu lokasi tertentu dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produk dan struktur biaya atau ada seorang atau lebih

yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Selain itu juga terdapat pengelompokan industri menurut Biro Pusat Statistik (2009) berdasarkan banyaknya tenaga kerja yang bekerja didalam industri tersebut, yaitu:

- a. Industri besar adalah perusahaan yang mempunyai pekerja 100 orang atau lebih.
- b. Industri sedang adalah perusahaan yang mempunyai pekerja 20-99 orang.
- c. Industri kecil adalah perusahaan yang mempunyai pekerja 5-19 orang.
- d. Industri rumah tangga adalah perusahaan yang mempunyai pekerja antara 1-4 orang.
- e. Selanjutnya Mubyarto dan Sudarmono dalam Sumodiningrat (1983) memberikan ciri industri kecil sebagai berikut ;
- f. Teknologi yang digunakan bersifat tradisional, sangat sederhana dan lebih banyak menggunakan tenaga orang.
- g. Kebanyakan tenaga kerja diperoleh dari dalam rumah tangga, saudara sebagai tenaga kerja dan pada umumnya hubungan antara tenaga kerja dan pemilik usaha tidak formal.
- h. Bahan dasar pada umumnya diperoleh dengan mudah.
- i. Pemasaran hasil produksi tidak diasarkan pada promosi atau iklan yang pada umumnya sudah ada di tangan tengkulak.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 9 tahun 1995, kriteria suatu usaha dimasukkan dalam keluarga industri kecil, adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil yang memiliki kekayaan

bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan atau yang memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah).

Ada beberapa sebab mengapa industri kecil lebih menguntungkan untuk dikembangkan antara lain karena persyaratan dan keterampilan yang diperlukan tidak terlalu sulit, kebutuhan investasinya terjangkau oleh sebagian masyarakat serta bahan baku industrinya yang mudah diperoleh. Selain itu, sektor ini juga memiliki elastisitas penyerapan tenaga kerja yang relatif tinggi.

3. Agroindustri

Agroindustri berasal dari dua kata yaitu *agriculture and industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya. Secara garis besar agroindustri dapat digolongkan menjadi dua yaitu agroindustri yang menghasilkan barang yang digunakan sebagai input pada industri lain dan agroindustri yang memproduksi barang siap konsumsi (Rachman dan Sumedi, 2001).

Agroindustri pada dasarnya mencakup kegiatan pengolahan yang sangat luas, baik dalam prosesnya maupun dari jenisnya. Hal ini terlihat dari pengertian agroindustri yang dapat dijelaskan sebagai suatu kegiatan industri yang memanfaatkan produk primer hasil pertanian sebagai bahan bakunya untuk diolah sedemikian rupa sehingga menjadi produk baru, abik yang bersifat setengah jadi maupun final yang dapat langsung dikonsumsi. Dalam rangkaian proses ini terjadi transformasi dari hasil

pertanian yang bersifat bahan mentah menjadi produk yang mempunyai nilai tambah lebih (Sutalaksana, 1993).

Usaha agroindustri yang umumnya berskala kecil dan termasuk industri rumah tangga, merupakan salah satu usaha yang dilakukan dalam rangka meningkatkan pembangunan pertanian, serta dapat meningkatkan kesempatan kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran. Kelangsungan usaha ini sangat penting karena merupakan salah satu penggerak perekonomian negara. Usaha pembuatan emping melinjo ini sangat potensial untuk lebih dikembangkan.

4. Biaya dan keuntungan

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Sedangkan biaya produksi adalah akumulasi dari semua biaya-biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk atau barang. Menurut Gilarso (1993) biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a. Biaya implisit adalah semua biaya yang secara ekonomis harus ikut diperhitungkan sebagai biaya produksi, meskipun tidak dibayar dalam bentuk uang, misal upah atau biaya tenaga kerja dalam keluarga dan nilai bunga modal milik sendiri.
- b. Biaya eksplisit adalah semua pengeluaran uang yang digunakan untuk membayar faktor produksi, misalnya biaya pembelian bahan baku,

biaya tenaga kerja luar keluarga, harga sewa modal, penyusutan alat, biaya pembelian bahan pelengkap, biaya pembelian bahan packaging.

Biaya total adalah penjumlahan dari total biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total (*total cost*) dapat dirumuskan secara matematis sebagai berikut :

$$\mathbf{TC=TFC+TVC}$$

Keterangan :

TC : *Total Cost* (biaya total)

TFC : Total Biaya Implisit

TVC : Total Biaya Eksplisit

Salah satu unsur biaya tetap adalah biaya penyusutan alat. Untuk menghitung biaya alat ada beberapa cara. Salah satu penghitungan adalah dengan metode garis lurus. Untuk menghitung biaya penyusutan dengan metode garis lurus menggunakan rumus ;

$$\mathbf{DC = \frac{NB - NS}{U}}$$

Keterangan : DC : Biaya penyusutan

NB : Niali beli

NS : Nilai sisa

U : Umur ekonomi

Usaha yang dilakukan manusia tentunya mempunyai tujuan untuk memperoleh hasil. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 1995). Secara umum penerimaan dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan : TR : Total penerimaan

Y : Produksi yang diperoleh

P_y : Harga Y

Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan biaya produksi (biaya variabel dan biaya tetap). Secara umum keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC^*$$

Keterangan : π : Keuntungan

TR : *Total Revenue* (total penerimaan)

TC^* : *Total Cost* (total biaya eksplisit dan implisit)

5. Kelayakan Usaha

Study pada kelayakan usaha pada hakekatnya adalah suatu metode penjajakan dari suatu gagasan usaha tentang kemungkinan layak atau tidaknya gagasan usaha tersebut dilaksanakan (Niti semito dan umar, 1995). Apabila berdasarkan studi tersebut segala persyaratan-persyaratan ternyata dapat diusahakan untuk terpenuhi, maka usaha tersebut dikatakan layak. Akan tetapi jika tidak terpenuhi, maka tidak dikatakan usaha tersebut tidak layak. Kelayakan suatu usaha dapat ditentukan dengan menggunakan beberapa kriteria seperti R/C, Produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal.

- a. R/C menurut Soekartawi (1995), analisis penerimaan yang diperoleh sebagai pendapatan kotor dan biaya yang dikeluarkan. Efisien tidaknya

suatu usaha yang dijalankan berkaitan dengan penggunaan modal, maka digunakan rasio biaya penerimaan (*Revenue Cost Ratio*) yang merupakan perbandingan antara total penerimaan hasil penjualan dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Tolak ukur yang digunakan yaitu apabila rasio penerimaan lebih dari satu, maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut telah efisien, jika rasio penerimaan dan biaya kurang dari satu maka usaha tersebut tidak efisien. Secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\alpha = R / C$$

$$R = P_y \cdot Y$$

$$C = TVC + TFC$$

$$\alpha = \{(P_y \cdot Y) / (TVC + TFC)\}$$

Keterangan :

α : Nilai R/C

R : Penerimaan

C : biaya

P_y : harga output

Y : output

TFC : *Biaya Fixed Total*

TVC : *Biaya Variable Total*

Kriteria yang dipakai yaitu jika nilai $R/C > 1$, maka usaha dikatakan layak untuk diusahakan.

b. Produktivitas tenaga kerja

Produktivitas dapat diartikan sebagai hubungan antara hasil nyata atau output (barang dan jasa) dengan masukan sebenarnya (*input*). Dapat pula diartikan sebagai tingkat efisiensi dalam memproduksi barang dan jasa yaitu pemanfaatan secara baik terhadap sumber-sumber dalam memproduksi barang dan jasa (Sinungan, 2003).

c. Produktivitas modal adalah kemampuan modal dalam menghasilkan suatu produk dan merupakan perbandingan antara masukan dan pengeluaran dalam suatu proses produksi barang atau jasa.

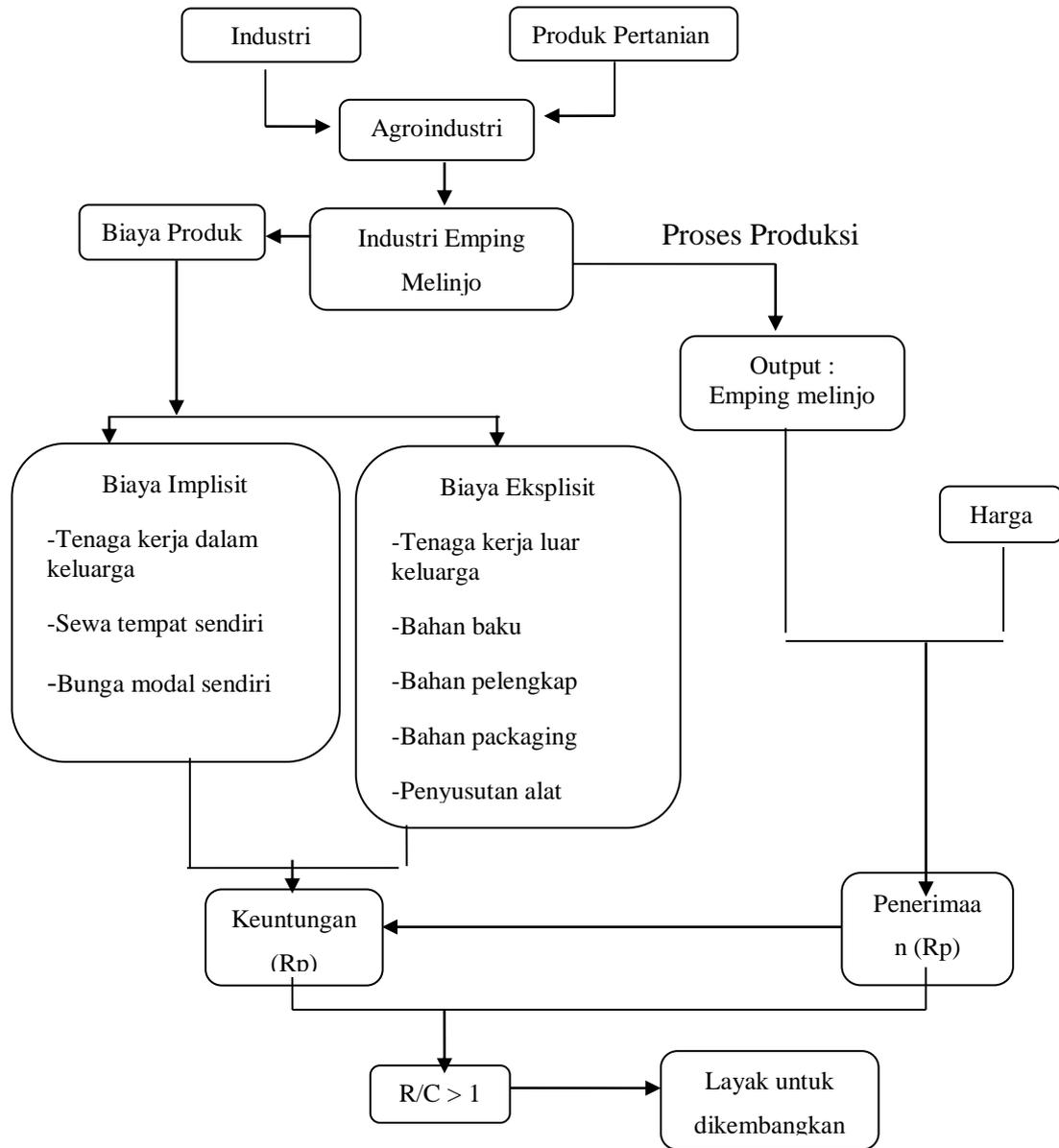
B. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana hasil penelitian Fitriana (2004) mengenai analisis biaya dan pendapatan industri rumah tangga tahu menyebutkan bahwa biaya bahan baku tahu antara Rp. 4.250,- sampai Rp. 4.300,-/kg. Produktivitas tenaga kerja usaha industri tahu sebesar Rp. 34.798,49/HKO, dimana nilainya lebih besar dari upah minimum propinsi yaitu sebesar Rp. 11.000,-/hari dengan demikian industri rumah tangga tahu layak diusahakan dan dikembangkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khusriyah (2005) tentang analisis finansial usaha keripik salak pondoh Cv Budi Karya Argo Sleman, diperoleh nilai R/C 1,6285 π /C 62,85% dan produktivitas tenaga kerja Rp. 5.606.650,00/orang/bulan. Titik impas usaha berada pada penjualan 4500 unit produk kemasan 100 gram, atau penjualan Rp. 24.738.650,00. Dari hasil penelitian tersebut usaha keripik salak pondoh menguntungkan dan layak dikembangkan.

C. Kerangka Pemikiran

Industri pengolahan makanan ringan yang berbahan baku utama dari melinjo berkembang pesat di bantul. Perkembangan ini didukung oleh ketersediaan bahan baku yang melimpah juga sebagian besar daerah pedesaan mayoritas masyarakat banyak yang membudidayakan tanaman melinjo, sehingga memberikan peluang munculnya usaha pengolahan industri emping melinjo. Industri emping melinjo di dusun Kepuh dipengaruhi oleh faktor input berupa bahan baku, alat produksi, tenaga kerja, bahan pelengkap dan biaya packing yang sangat mendukung dalam kelancaran proses produksi. Dari input yang dibutuhkan tersebut industri memerlukan biaya, baik untuk pembelian bahan baku, bahan pelengkap, bahan *packing*, biaya upah tenaga kerja dan biaya lainnya. Dari input (bahan baku) diproses untuk pembuatan emping melinjo. Hasil penjualan output (emping melinjo) dengan harga tertentu akan diperoleh penerimaan dan keuntungan $[TR - (TFC + TVC)]$. Analisis kelayakan usaha ditinjau dari R/C. R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya, dengan kriteria R/C lebih besar dari satu maka usaha layak untuk dikembangkan. Gambar alur berikut dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 1. Alur berfikir